

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia saat ini dihadapkan dengan krisis global yang disertai dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi.¹ Hal ini menjadi suatu desakan bagi pelaku usaha agar mengadopsi model bisnis yang berkelanjutan. Tujuannya untuk memastikan bahwa para pelaku dapat terus menghasilkan nilai bagi seluruh pihak yang berkepentingan, termasuk masyarakat. Setiap pelaku usaha tentu membangun bisnisnya dengan tujuan utama, yaitu dapat bertahan lama dan menghasilkan keuntungan. Namun paradigma ini mulai bergeser kearah keberlanjutan (*sustainability*), seiring dengan tantangan masa kini.²

Di akhir tahun 2019, masyarakat di seluruh dunia termasuk para pelaku usaha menghadapi tantangan besar akibat munculnya pandemi COVID-19. Momen ini menyadarkan para pelaku usaha untuk mengubah pola pikir bahwa usaha yang dijalankan harus bersifat keberlanjutan. Hal ini terjadi akibat dampak dari pandemi Covid-19 bagi para pelaku usaha, seperti ancaman terhadap keberlanjutan usaha, penurunan penjualan, dan berkurangnya likuiditas akibat kerugian yang bahkan berujung pada kebangkrutan. Para pelaku usaha yang telah bangkit atau pulih pasca

¹ Insight Report, "The Global Risks Report 2024," *World Economic Forum*, vol. 19 (Switzerland, 2024), 31.

² Andressa Kelly da Silva Nunes, Sandra Naomi Morioka, and Ivan Bolis, "Challenges of Business Models for Sustainability in Startups," *RAUSP Management Journal* 57, no. 4 (2022): 383.

pandemi pun akan terus menghadapi tantangan seperti perubahan perilaku dan gaya hidup konsumen.³

Konsumen pada saat ini cenderung memilih produk yang ramah lingkungan dan menunjukkan kepedulian terhadap pembangunan berkelanjutan.⁴ Hal ini mengakibatkan pelaku usaha perlu mengadopsi model bisnis yang mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs). Model bisnis berkelanjutan ini mengacu pada teori *Triple Bottom Line* (TBL), yang menyeimbangkan *profit*, *people*, dan *planet*. Model ini bukan sekadar penambah biaya atau pengurang *profit*, tetapi strategi bisnis yang mampu bertahan di tengah tantangan dan persaingan.⁵ Penerapan proses produksi yang bertanggung jawab, seperti pengurangan emisi dan penggunaan bahan ramah lingkungan, dapat mendorong memperkuat citra dan daya saing perusahaan di pasar.⁶

Praktik *Triple Bottom Line* (TBL) dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan.⁷ Meskipun literatur pembangunan ekonomi telah membahas berbagai aspek dari konsep TBL, definisi yang jelas mengenai pembangunan ekonomi berbasis TBL masih terbilang

³ Ruixin Su et al., "COVID-19 Pandemic Implications for Corporate Sustainability and Society: A Literature Review," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 3 (2022): 1–2.

⁴ Kristiana Sri Utami, "Green Consumers Behavior: Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Produk Ramah Lingkungan," *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship* 9, no. 2 (2020): 209.

⁵ Nurzi Sebrina, Erni Masdupi, and Syahrizal, "Model Bisnis Berkelanjutan Dan Isu Strategi Pengembangan Model Bisnis Berkelanjutan Pada UKM: Tinjauan Literatur Sistematis" 8, no. 2 (2024): 1539.

⁶ Mark Anthony Camilleri et al., "Consumer Perceptions of Sustainable Products: A Systematic Literature Review," *Sustainability* 15, no. 11 (2023): 3–4.

⁷ Elisabete Nogueira, Sofia Gomes, and Joao M Lopes, "Triple Bottom Line, Sustainability, and Economic Development: What Binds Them Together? A Bibliometric Approach," *Sustainability* 18, no. 8 (2023): 1.

kurang. Penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan TBL oleh para profesional sering terbatas, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana prinsip sosial dan lingkungan dapat terintegrasi secara efektif bersama tujuan ekonomi dalam praktik pembangunan.⁸

Selama beberapa dekade telah banyak literatur yang membahas tentang Model bisnis berkelanjutan (*Sustainable Business Models*) dan sudah mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini diakibatkan oleh meningkatnya kekhawatiran terhadap permasalahan global, lingkungan dan sosial. Penelitian mengenai Model Bisnis Berkelanjutan (*Sustainable Business Models*) masih tergolong baru jika dibandingkan dengan penelitian mengenai Bisnis Berkelanjutan. Dimana Bisnis Berkelanjutan memiliki banyak literatur yang menjelaskan mengenai pengertiannya, salah satunya yaitu bahwa Bisnis Berkelanjutan (*Business Model*) mengungkapkan bagaimana logika atau jalan pikir yang digunakan oleh organisasi dalam proses penciptaan, penyampaian dan mempertahankan nilainya.⁹

Dalam konteks keberlanjutan, daerah seperti Sumatera Barat memiliki peluang dengan kekayaan alamnya melimpah. Kekayaan alam tersebut berupa sumber daya laut, energi terbarukan, pertanian, perkebunan, pertambangan dan kehutanan.¹⁰ Kekayaan alam ini memberikan potensi besar bagi pengembangan usaha berkelanjutan. selain itu juga terdapat keragaman budaya dan potensi

⁸ Janet Hammer and Gary Pivo, "The Triple Bottom Line and Sustainable Economic Development Theory and Practice," *Economic Development Quarterly* 31, no. 1 (2016): 3.

⁹ Kaisa Manninen, Minttu Laukkanen, and Janne Huiskonen, "Framework for Sustainable Value Creation: A Synthesis of Fragmented Sustainable Business Model Literature," *Management Research Review* 47, no. 1 (2024): 100.

¹⁰ SumbarFokus, "Ketahui Sumber Daya Alam Yang Ada Di Sumatera Barat," SumbarFokus.com, 2022, diakses 1 September 2024 <https://sumbarfokus.com/ketahui-sumber-daya-alam-yang-ada-di-sumatera-barat/>.

pariwisata, membuka banyak peluang untuk pengelolaan sumber daya yang lebih ramah lingkungan dan berbasis komunitas. Dengan pendekatan yang bijak, sektor-sektor ini dapat menjadi landasan dalam mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan.¹¹

Salah satu wilayah yang mencerminkan peluang ini adalah Kota Payakumbuh. Kota Payakumbuh merupakan sebuah kota kecil yang memiliki keunikan budaya dan kulinernya.¹² Kota ini memiliki julukan yang sebelumnya adalah “Kota Batiah” dan kemudian bertransformasi menjadi “*City of Rendang*” atau “Kota Rendang”. Pernyataan ini secara resmi pertama kali diumumkan pada tanggal 10 April 2018 oleh Pemerintah Daerah Kota Payakumbuh, yang didukung oleh pelaku industri kecil-menengah usaha makanan khas rendang. Kemudian pada 17 Desember 2019 Pemerintah Daerah Kota Payakumbuh kembali menyatakan slogannya secara resmi, yakni “*Ingat Randang, Ingat Payakumbuh*”.¹³

Disamping itu, Pemerintah Kota Payakumbuh telah mendirikan Zona Kuliner Halal Aman Sehat (Zona KHAS) yang berlokasi di pinggir jalan pusat kota. Zona KHAS merupakan wilayah kuliner dengan minimal 10 kedai yang menyediakan makanan konsumsi sehari-hari. Zona KHAS ini juga dilengkapi dengan sarana prasarana pelayanan untuk kenyamanan konsumen. Salah satunya adalah harus tersedianya tempat ibadah (musala atau masjid), wastafel, area khusus

¹¹ Kemenag Sumbar, “Tentang Sumatera Barat,” Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat, 2023, diakses 1 September 2024 <https://sumbar.kemenag.go.id/berita/post/tentang-sumatera-barat>.

¹² Maryetti et al., “Rendang Sebagai Ikon Kuliner Lokal Di Kota Payakumbuh,” *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* 8, no. 2 (2023): 118.

¹³ Widya Karunia, Ernita Arif, and Elva Ronaning Roem, “STRATEGI IMC PEMERINTAH KOTA PAYAKUMBUH DALAM PROSES REBRANDING UNTUK MEMBENTUK BRAND IMAGE PAYAKUMBUH CITY OF RANDANG,” *Ejurnal.Binawakya* 14, no. 12 (2020): 3671.

merokok dan toilet yang bersih serta terpisah antara pria dan wanita.¹⁴ Zona KHAS ini memiliki tujuan sebagai perlindungan konsumen, percepatan sertifikasi halal, pembinaan untuk UMKM dan peningkatan kesadaran dan kepercayaan gaya hidup halal di masyarakat.¹⁵

Namun, meskipun Kota Payakumbuh memiliki Zona KHAS yang mendukung gaya hidup halal. Berdasarkan Lima kawasan industri di Kota Payakumbuh yang telah ditentukan oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Payakumbuh, kawasan-kawasan industri ini belum ada yang mencukupi syarat untuk kawasan industri makanan halal. Oleh sebab itu Pemerintah Kota Payakumbuh hingga kini belum menetapkannya.¹⁶ Hal ini menjadi peluang bagi Payakumbuh untuk segera memantapkan posisinya untuk menghadirkan Kawasan Industri Makanan Halal yang tidak hanya dapat mendukung perekonomian lokal tetapi juga menarik pasar yang lebih luas.

Dalam konteks keberlanjutan, industri halal telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir dan menjadi salah satu fenomena yang mendapat perhatian luas.¹⁷ Gaya hidup halal, yang identik dengan umat muslim, kini menyebar ke berbagai negara, termasuk negara-negara dengan minoritas muslim. Halal tidak hanya dianggap sebagai jaminan kualitas produk, tetapi juga sebagai standar hidup.

¹⁴ Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah, “Zona Kuliner Halal Dan Sehat,” *KNEKS* 14, 2022.

¹⁵ Virna Museliza et al., “Sosialisasi Sertifikasi Halal Di Zona Khas Kuliner Halal Aman Sehat Di Kota Payakumbuh,” *IJTIMA': JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 1, no. 2 (2024): 50.

¹⁶ Elsa Yolarita et al., “Penelitian Pengembangan Kawasan Industri Makanan Halal Di Sumatera Barat” (Sumatera Barat, 2022).

¹⁷ Bahtiar Adamsah and Ganjar Eka Subakti, “Perkembangan Industri Halal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia,” *Indonesia Journal of Halal* 5, no. 1 (2022): 73.

Umumnya, konsep halal dikaitkan dengan aspek material, namun dalam Islam, halal juga mencakup tindakan dan pekerjaan, yang dikenal sebagai Muamalah.¹⁸

Penelitian ini menganalisis keberlanjutan usaha UMKM industri makanan halal di Kota Payakumbuh dalam konteks model bisnis keberlanjutan *Triple Bottom Line* (TBL). Terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya, seperti upaya menjaga ketersediaan bahan baku halal berkualitas, manajemen limbah yang bertanggung jawab, kepatuhan terhadap standar halal dan toyyiban, serta meningkatkan kesadaran konsumen terkait keberlanjutan. Melalui ekosistem halal berkelanjutan, penting untuk mempertahankan integritas halal dalam seluruh rantai pasokan, dari bahan mentah hingga produk akhir, sambil menghargai nilai-nilai budaya dan lingkungan setempat.¹⁹

Sejalan dengan prinsip *Triple Bottom Line*, terdapat metode Rapfish (*Rapid Appraisal for Fisheries*), metode ini merupakan multidisiplin yang digunakan untuk mengevaluasi keberlanjutan.²⁰ Dikembangkan oleh *Fisheries Center* di *University of Colombia* pada 1999, Rapfish memberi penilaian cepat dan hemat biaya dengan atribut sederhana serta *MultiDimensional Scaling* (MDS). Metode *Rapfish* ini dapat menilai atribut terukur dari lima dimensi (sosial, lingkungan, ekonomi, teknologi, dan kelembagaan), memungkinkan analisis keberlanjutan yang komprehensif.²¹ Untuk penelitian ini, metode *Rapfish* akan

¹⁸ Herianti, Siradjuddin, and Ahmad Efendi, "Industri Halal Fashion Dari Perspektif Dan Perkembangannya Di Indonesia," *Indonesia Journal of Halal* 6, no. 2 (2023): 57.

¹⁹ Muhammad Nusran, *MANAJEMEN INDUSTRI PRODUK HALAL DALAM PERSPEKTIF EKOSISTEM HALAL*, Desanta Muliavisitama (Banten: Yayasan Bina Insan Kamil, 2021), 16 .

²⁰ Dewi Silvia and Firman Farid Muhsoni, "Analisis Status Pengelolaan Ekowisata Di Pulau Gili Labak Sumenep Menggunakan Metode Rapfish," *Journal of Marine Research* 13, no. 3 (2024): 398.

²¹ Makwiyah A. Chaliluddin et al., "Rapfish: A Rapid Appraisal Technique to Evaluate the Sustainability Status of Pelagic Fisheries in North Aceh Waters," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 9, no. 7 (2023): 5604.

diadaptasi guna mengevaluasi keberlanjutan UMKM industri makanan halal di Kota Payakumbuh. Evaluasi dilakukan berdasarkan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan, sesuai prinsip *Triple Bottom Line*,.

Dengan memahami penerapan model bisnis keberlanjutan dalam industri makanan halal di Kota Payakumbuh, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji bagaimana prinsip *Triple Bottom Line* dapat mendukung pengembangan sektor UMKM. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan arahan strategis dalam mewujudkan sistem usaha yang selaras dengan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. ***“Analisis Keberlanjutan Usaha Pada UMKM Industri Makanan Halal Di Kota Payakumbuh”***.

B. Rumusan Masalah

Industri UMKM makanan halal di Kota Payakumbuh memiliki potensi besar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus memberikan manfaat sosial dan lingkungan. Namun, keberlanjutan usaha di sektor ini masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat stabilitas dan perkembangan jangka panjang. Oleh sebab itu, penting untuk dipahami perihal kondisi keberlanjutan usaha UMKM makanan halal di daerah ini serta aspek-aspek yang memengaruhinya. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana status keberlanjutan usaha UMKM makanan halal di Kota Payakumbuh ditinjau dari dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan?
2. Atribut apa saja yang dominan mempengaruhi keberlanjutan usaha UMKM makanan halal di Kota Payakumbuh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui status keberlanjutan usaha UMKM makanan halal di Kota Payakumbuh ditinjau dari dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan.
2. Mengetahui atribut mana saja yang dominan mempengaruhi keberlanjutan usaha UMKM makanan halal di Kota Payakumbuh.

D. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih berfokus pada pokok permasalahan sehingga tujuan dari penelitian tidak melenceng dari sasaran. Maka peneliti membataskan penelitian dengan fokus pada usaha industri UMKM di Kota Payakumbuh. Pada UMKM industri di Kota Payakumbuh ini, penelitian berfokus pada industri makanan yang telah bersertifikasi halal. Metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis *Rapfish* dan dibatasi pada tiga variabel dimensi keberlanjutan *Triple Bottom Line* (ekonomi, sosial, lingkungan). Analisis dilakukan tanpa melibatkan dimensi lain seperti teknologi atau kelembagaan untuk menjaga fokus dan kedalaman penelitian.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat bagi beberapa aspek terkait, seperti:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan pengetahuan mengenai keberlanjutan usaha UMKM, melalui penerapan pendekatan *Triple Bottom Line* (TBL). Dengan fokus pada dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur terkait model bisnis berkelanjutan dalam konteks industri makanan halal. Selain itu, penelitian ini dijadikan referensi teoritis untuk kajian-kajian mendatang mengenai pengukuran dan analisis keberlanjutan usaha, khususnya yang memanfaatkan metode *Rapid Appraisal for Fisheries (Rapfish)* dalam evaluasi multidimensi keberlanjutan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pelaku usaha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu produsen dalam mengembangkan dan meningkatkan bisnisnya serta dapat memberi referensi bagi produsen mengenai model bisnis keberlanjutan usaha yang efektif.

b. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pemerintah dan dapat membantu merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran agar praktik usaha yang ramah lingkungan dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dapat dicapai. Penelitian ini diharapkan juga dapat membantu pemerintah untuk

merancang program yang mendukung hak-hak pekerja agar kesejahteraan sosial dapat meningkat.

c. Bagi masyarakat luas

Hasil penelitian ini diharapkan membantu meningkatkan kondisi kerja serta hak-hak pekerja dalam industri makanan halal, yang kemudian akan berdampak pada kesejahteraan sosial masyarakat. Selain itu pertumbuhan industri makanan halal yang berkelanjutan diharapkan dapat menciptakan daya saing yang baik dan menghasilkan lapangan kerja lebih banyak, mengurangi angka pengangguran serta meningkatkan pendapatan masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Agar penulisan penelitian dapat tersusun lebih sistematis, maka sistematika penulisan dibuat berdasarkan bab-bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Teori, memuat kerangka acuan pemikiran yang digunakan dalam pembahasan topik penelitian serta sebagai dasar untuk analisis, yang bersumber dari berbagai literatur. Selain itu, kajian ini juga mencakup definisi dari variabel-variabel penelitian yang telah ditentukan serta ulasan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III : Metode Penelitian, memuat penjelasan mengenai metode penelitian, jenis, lokasi subjek dan objek penelitian, data dan sumber data serta teknik pengumpulan atau alat analisa data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan, berisi informasi mengenai profil dan objek penelitian, pengujian dan hasil analisis data, pembuktian hipotesis dan pembahasan hasil analisis data.

BAB V : Penutup, memuat kesimpulan dan saran.

